

Strategi Pembelajaran Pendidikan Moral pada Era Teknologi Informasi

Parji

Abstract: In line with the recent rapid progress of the information technology, the strategy of teaching Moral Education in Indonesia should be consequently changed traditional, normative, and indoctrinative to more communicative, persuasive, and democratic way. This alternative strategy basically suggests four tips i.e. meaningfulness in application of knowledge, appreciation on learners, learning activity in real context, and taking focus on the process. This strategy enables learners to learn democratically which then results in their attitudes individual and social.

Kata kunci: strategi pembelajaran, pendidikan moral, era teknologi informasi.

Kualitas suatu masyarakat atau bangsa tidak hanya ditentukan oleh derajat kompetensinya dalam ilmu dan teknologi (iptek) tetapi juga oleh keyakinan dan sikap hidup yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan dan moral. Moralitas suatu bangsa menjadi tolok ukur apakah bangsa itu beradab dan berbudaya tinggi atau tidak. Akhir-akhir ini terdapat fakta banyaknya peristiwa biadab di tanah air seperti peristiwa Ambon-Maluku, Sampit, pemerkosaan, pembunuhan, dan teror bom. Hampir semua pihak sepakat bahwa krisis multidimensial di Indonesia saat ini sesungguhnya berpangkal dari krisis moral. Bangsa ini telah kehilangan integritas moral. Madjid (2001) mengatakan Indonesia nyaris hancur karena masyarakatnya tidak

Parji adalah dosen Kopertis yang dipekerjakan (DPK) di Jurusan Pendidikan Moral Pancasila dan Kewarganegaraan (PMP & KN) FIPS IKIP PGRI Madiun.

terbiasa menerapkan etika dalam tiap sendi kehidupan. Dia memberikan contoh perbedaan kehidupan antara masyarakat Indonesia dan Singapura. Orang Singapura jauh lebih tertib dan beretika dalam tiap langkah kehidupannya. Indonesia masih kalah 1000 persen dibanding Singapura dalam hal melaksanakan etika.

Phonix menegaskan bahwa pendidikan moral merupakan salah satu hal yang berkenaan dengan usaha pembentukan nilai, standar, norma, dan dasar pembenaran norma. Jauh sebelumnya Socrates, seorang filsuf besar Yunani, telah merekomendasikan perlunya pendidikan moral dengan mengatakan bahwa siapa yang tahu akan mau. Yang dimaksud di sini ialah barang siapa yang tahu kebajikan akan mau berbuat sesuai dengan kebajikan tersebut (Subandijah, 1995).

Meskipun semua pihak mengakui pentingnya pendidikan moral, kenyataannya masih banyak kendala yang dihadapi dari masalah yang bersifat teknis-metodis sampai masalah yang substansial. Banyak kritik yang dilontarkan para ahli dan pengamat bahwa pendidikan moral selama ini mengalami kegagalan. Surakhmad (2000) mengatakan bahwa pendidikan nilai telah terabaikan sejak awal, dari keluarga dan berlanjut sampai perguruan tinggi. Akibatnya, bangsa ini tidak memiliki kesadaran nilai, tidak dapat menghargai nilai, dan tidak dapat membangun nilai. Bersainglah nilai yang hedonistik dengan nilai yang abadi, narkoba bersaing dengan religi.

Masalah pendidikan moral ini juga diungkap Makagiansar (2000), yang menyatakan bahwa pendidikan moral atau etik sekarang ini menjadi perdebatan. Hampir semua gagasan meminta supaya disediakan sekian jam dalam kurikulum tiap minggu dengan asumsi bahwa dengan jam pelajaran tertentu masalah moralitas teratasi. Pendekatan holistik memperlihatkan bahwa dinamika perilaku bermoral ditentukan oleh interaksi banyak faktor dan tidak saja oleh norma-norma yang disampaikan di kelas. Guru, siswa, pimpinan sekolah, cara belajar-mengajar, bahkan struktur gedung dan alat-alat pembelajaran, semuanya berpartisipasi dan saling mendukung dalam proses pembelajaran. Artinya, apresiasi dan personifikasi dengan nilai-nilai moral atau etik hendaknya disajikan pula melalui mata pelajaran seperti matematika, ilmu bumi, sejarah, dan bahasa. Menambah jam pelajaran khusus untuk pendidikan moral tidak mutlak memberi jaminan tercapainya apa yang diharapkan.

Sinyalemen Makagiansar itu dalam realitasnya memang banyak dijumpai. Orang yang tahu akan hal-hal yang baik belum tentu mau berbuat

sesuai dengan yang baik. Jelas, mengetahui yang baik saja belum menjamin kemauan berbuat sesuai dengan yang baik sehingga pembentukan kemauan harus ada tersendiri, di samping adanya pembentukan kata hati. Dalam praktik kehidupan sehari-hari masalah pendidikan moral ini memang tidak mudah karena anak di samping hidup dalam lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah juga hidup dalam masyarakat. Ia bergaul dengan temannya. Ia melihat kejadian dan peristiwa yang beraneka coraknya, baik yang positif maupun negatif, dan yang negatif inilah umumnya yang mudah ditiru dan mempengaruhi anak. Jika di rumah orang tua dengan susah payah mengasuh dan membimbingnya, juga di sekolah guru mendidik dan mengawasi sepenuh hati, kadang-kadang hal itu lenyap oleh pengaruh pergaulan, media elektronik, media cetak, dan situs internet.

Melihat begitu mendesak dan kompleksnya masalah pendidikan moral, sangatlah mendesak untuk dipikirkan strategi pembelajaran pendidikan moral yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi saat ini. Hal ini mengingatkan pembelajaran pendidikan moral belum sempurna apabila hanya berlangsung dengan kegiatan belajar-mengajar. Akan tetapi hasil belajar siswa perlu diketahui dan kegiatan ini justru harus ditempatkan pada tahap yang terakhir yang tidak kalah pentingnya dengan tahap sebelumnya (Soenarjati & Cholisin, 1989). Dengan pendidikan moral masyarakat menghendaki agar para anggotanya memahami, mengamalkan, dan melestarikan nilai-nilai yang telah menjadi kesepakatan bersama masyarakat itu. Di Indonesia pendidikan moral sangat terkait dengan religi, adat-istiadat, dan kebudayaan (Daroeso, 1998).

Strategi pembelajaran yang tepat juga sangat diperlukan di tengah kemajuan teknologi informasi saat ini. Sasono (2000) menggambarkan revolusi teknologi informasi telah memberi kekuatan besar dalam mengubah paradigma kemanusiaan. Menurut dia, di antara masalah pendidikan yang mendesak dicarikan jalan keluar ialah identitas pendidikan nasional akibat perkembangan revolusi teknologi informasi global, dan tercabutnya akar-akar pendidikan nasional dari kearifan lokal sehingga menimbulkan elitisasi pendidikan.

Kemajuan teknologi informasi telah menghadirkan banyak pilihan informasi yang seringkali tidak menguntungkan perkembangan moral siswa. Sajian acara televisi hampir selalu gemerlap dan lebih banyak hiburannya daripada edukasinya. Lebih celaka lagi tema-tema yang diangkat umumnya berbau kekerasan, penyimpangan seksual, penipuan, gaya hidup,

dan hedonisme. Demam internet di samping sangat positif juga membuka peluang para siswa untuk mengakses informasi negatif melalui situs-situs yang mestinya tidak perlu diketahui.

Paparan dan diskusi di atas menguatkan argumentasi betapa strategi pembelajaran yang khas, jitu, dan bermakna dalam pendidikan moral sangat dibutuhkan. Paradigma baru dalam pembelajaran pendidikan moral perlu segera ditumbuhkan dan dipraktikkan agar bangsa Indonesia tidak menjadi bangsa yang kehilangan jati diri dan identitas moral.

PENDEKATAN-PENDEKATAN PENDIDIKAN MORAL

Pendekatan merupakan pola berpikir atau pangkal tolak atau pola dasar pemikiran (Soenarjati & Cholisin, 1989). Pendekatan akan dijabarkan dalam strategi pembelajaran dan dari strategi dijabarkan sejumlah metode yang kemudian melahirkan sejumlah teknik. Phonix melihat ada empat pendekatan yang dapat diterapkan dalam pendidikan moral (Subandijah, 1995). Pandangan nihilistis (*nihilistic position*) adalah suatu sangkalan bahwa di dalam kehidupan ini ada standar benar dan salah. Penganut nihilisme berpandangan bahwa setiap usaha manusia kurang bermakna. Hal ini berlawanan dengan usaha pendidikan untuk memperbaiki aktivitas peserta didik. Pandangan otonomis (*autonomic position*) adalah pandangan tentang unsur dan nilai yang diakui oleh setiap orang. Sumbangan pandangan ini terhadap kurikulum sangat besar. Tindakan manusia ditentukan oleh nilainya sendiri, sekolah tidak akan mengajarkan kepada peserta didik bagaimana seharusnya ia berperilaku. Pandangan heteronomis (*heteronomic position*) menegaskan bahwa nilai dan standar pengetahuan dapat diajarkan dan dapat memberikan norma yang jelas tentang penilaian tingkah laku. Pendirian telenomis (*telenomic position*) berpandangan bahwa moralitas mendasar pada tujuan dan "telos" yang komprehensif; moralitas bersifat objektif dan normatif tetapi lebih jauh cenderung pada perwujudan atau ekologi kelembagaan yang konkret. Kurikulum dengan pendekatan ini berusaha membantu menemukan kekayaan moral yang dapat diterapkan sepanjang hayat.

Menurut Douglas Supelhan ada 8 pendekatan pembinaan moral (Soenarjati & Cholisin, 1989). *Pertama*, pendekatan evokasi (*evocation*). Siswa diberi kesempatan luas untuk mengekspresikan tanggapan terhadap sesuatu yang disampaikan guru. *Kedua*, pendekatan inkulkasi (*inculcation*), kebalikan dari pendekatan evokasi. Subjek didik diajak berpikir atau berbuat

menurut pola yang sudah ditetapkan. Nilai dan moral yang ditargetkan sudah dimasukkan dalam langkah kegiatan itu. Bila pendekatan evokasi bertujuan mengklasifikasikan diri bersangkutan, maka pendekatan inkulikasi menginternalisasikan suatu nilai atau moral. *Ketiga*, pendekatan kesadaran (*awareness*). Pendekatan ini bertujuan agar subjek didik mengenali dan menyadari nilai yang ada dalam dirinya tentang sesuatu keadaan, mengenal nilai dari orang lain, mampu menyatakan alasan posisi yang diambilnya terhadap sesuatu, dan juga dapat memahami alasan pilihan posisi orang lain. Pada akhirnya subjek didik yang bersangkutan mampu menetapkan perbuatan yang harus dilakukannya. Jadi pendekatan kesadaran ini merupakan pendekatan untuk dapat mengklarifikasi diri dan perbuatannya secara penuh kesadaran. *Keempat*, pendekatan penalaran moral (*moral reasoning*). Tujuan pendekatan ini ialah membina subjek didik ke arah memberikan penalaran moral yang kompleks. Subjek didik diajak bernalar mengenai suatu masalah, posisi atau perbuatannya, untuk kemudian meningkat ke tingkat moral yang lebih tinggi. Cara peningkatannya melalui pemecahan masalah yang dimanipulasikan dalam suatu cerita pendek. *Kelima*, pendekatan analisis (*analysis*). Tujuannya membina subjek didik secara nalar terhadap perbuatan yang lebih ditekankan pada penggunaan cara berpikir logis dan prosedur pendekatan ilmiah. *Keenam*, pendekatan klarifikasi (*clarification*). Dalam pendekatan ini subjek didik dibantu untuk menguji diri dan perbuatannya atau kejadian melalui cara-cara emosional ataupun rasional, kemudian didorong ke arah menentukan pilihan atau penilaian secara jelas. Penerapan pendekatan ini secara metodologis dapat melalui inkuiri nilai dengan tanya jawab secara acak, permainan dan sebagainya. *Ketujuh*, pendekatan komitmen (*commitment*). Dalam hal ini subjek didik terlebih dulu menyepakati suatu pola yang akan dijadikan kriteria penilaian atau perbuatan. Setelah itu barulah mereka diajak menelaah atau melakukan sesuatu berdasarkan kriteria yang telah disepakati. *Kedelapan*, pendekatan integrasi (*union*). Dalam hal ini, setelah terlebih dahulu subjek didik memahami suatu masalah (termasuk nilai dan moralnya), subjek didik diintegrasikan ke dalam suatu kehidupan nyata. Mereka disatupadukan menjadi bagian dari kehidupan.

Pendekatan-pendekatan di atas memiliki tujuan yang sama, yakni merencanakan dan meningkatkan moralitas dalam diri dan perbuatan seseorang sehingga memiliki kesadaran dan kemampuan untuk menentukan standar kehidupan tentang apa yang baik, berharga, adil, dan benar. Masalah moral adalah masalah kehidupan dan tidak mungkin terbina tanpa usaha khusus. Oleh karena itu diperlukan strategi pembelajaran yang tepat.

TEKNOLOGI INFORMASI BERDAMPAK GANDA

Teknologi informasi berkembang pesat melebihi bidang lainnya. Faktor penentunya adalah globalisasi informasi, yaitu penyebaran akses dan produksi informasi ke seluruh dunia. Informasi dapat diakses oleh siapa saja dan di mana saja. Perkembangan lintas batas informasi adalah yang tercepat. Sampai internet ditemukan sekitar tahun 1990, globalisasi informasi telah naik 200% dibanding tahun 1950-an. Dengan semakin luasnya pemakaian internet globalisasi informasi naik, entah berapa kali lipat (Sasono, 2000). Keadaan ini juga berpengaruh pada dunia pendidikan. Keterkaitan antara teknologi informasi dengan pendidikan sangatlah logis karena proses pendidikan pada dasarnya adalah perpindahan informasi terpilih yang tidak lagi terbatas antara murid dan guru bahkan juga harus mulai dibuka ke sumber-sumber informasi yang lebih luas seperti buku dan pusat aktivitas dalam masyarakat luas, lokal, nasional, dan global.

Pesatnya perkembangan teknologi informasi ini membawa dampak ganda bagi kehidupan manusia, terutama dunia pendidikan. Dampak positifnya terkait erat dengan peningkatan kualitas kehidupan. Informasi begitu mudah diperoleh baik lewat media massa, elektronik, maupun melalui jaringan teknologi internet. Menurut Ghufron (2001), terpajangnya bahan informasi lewat media massa, baik elektronik maupun cetak, berpengaruh sangat positif terhadap pembaca. Selain muatannya yang mungkin bermanfaat bagi pembaca, media informasi tersebut juga memberikan pajangan yang berdampak positif terhadap akuisisi bahasa para pembaca. Namun di sisi lain juga ada dampak negatif. Ditayangkannya berbagai bentuk hiburan di televisi memungkinkan remaja terpajang dengan berbagai adegan yang sebagian tidak selaras dengan nilai budaya positif. Anak cenderung melakukan apa yang mereka sering lihat, bukan apa yang diperintahkan kepadanya (Ghufron, 2001).

Jika orang sering menonton film yang menampilkan tindakan kekerasan, ada kemungkinan suatu ketika dia akan melakukan hal yang sama. Film yang menampilkan adegan erotis berdampak negatif terhadap pemirsa, terutama remaja. Tidak tertutup kemungkinan pajangan negatif itu juga ikut memicu perbuatan tercela seperti penggunaan narkoba, seks bebas, kekerasan, atau bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya. Tampilan pornografi yang dengan mudah dapat diakses dari internet dikhawatirkan akan menjerumuskan para remaja pada hal-hal negatif tersebut.

STRATEGI PEMBELAJARAN ALTERNATIF

Mencermati permasalahan dan proses diskusi di atas, kiranya strategi pembelajaran pendidikan moral alternatif sangat mendesak. Strategi pembelajaran yang cenderung tradisional normatif harus diganti dengan yang lebih demokratis, misalnya strategi yang didasarkan pada teori konstruktivistik. Sistem pendidikan di Indonesia (termasuk pendidikan moral) yang bercorak behavioristik selama ini, menurut Degeng (2000) telah melahirkan generasi yang tidak berbudi, sulit menghargai perbedaan, dan mudah frustrasi dalam menghadapi permasalahan kompleks akibat kemajuan jaman.

Banyak anak yang memiliki potensi belajar tinggi tidak dapat menunjukkan keunggulannya karena lingkungan secara sistemik menghambat pertumbuhan belajarnya. Oleh karena itu, upaya memberdayakan siswa tentu memperhatikan penataan lingkungan belajar secara demokratis agar anak menikmati kegiatan belajar yang sesungguhnya (Degeng, 2000; Atrup, 2001).

Dalam kaitan dengan strategi pembelajaran, Degeng (2000) memberikan gambaran yang jelas melalui perbandingan antara teori behavioristik dan teori konstruktivistik. Dalam behavioristik, strategi pembelajaran bercirikan 4 hal: keterampilan terisolasi, mengikuti urutan kurikulum ketat, aktivitas belajar mengikuti buku teks, dan menekankan hasil. Strategi konstruktivistik bercirikan 4 hal berikut: penggunaan pengetahuan secara bermakna, mengikuti pandangan si belajar, aktivitas belajar dalam konteks nyata, dan menekankan proses. Karena teori behavioristik yang banyak mengilhami sistem pendidikan dan kurikulum kita sekarang ini nampak mengalami kegagalan, ada baiknya dicoba strategi pembelajaran baru berdasarkan pandangan konstruktivistik.

Penggunaan Pengetahuan Secara Bermakna

Pembelajaran pendidikan moral di sekolah umumnya lebih menekankan pengetahuan tentang sikap yang terkesan normatif, kaku, dan kurang menarik. Pengajar sering menempatkan diri sebagai *pendakwah* dengan memberi petunjuk, perintah, dan aturan yang membuat siswa jenuh dan bosan. Hal ini menyebabkan apa yang disampaikan guru kurang bermakna. Karena dianggap kurang bermakna, materi pembelajaran itu juga tidak berhasil mempengaruhi keyakinan siswa untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, menurut Meiny (1998), tahap tertinggi yang

dapat dicapai oleh pendidikan moral adalah menjadikan moral itu sebagai prinsip diri. Pemantapan moral ini terjadi secara bertahap, bermula dari penerimaan yang dianggap sebagai kewajiban (*moral obligation*), berubah menjadi kepatutan, kemudian menjadi kelayakan, dan akhirnya menjadi prinsip diri.

Oleh karena itu pembelajaran pendidikan moral harus ditekankan pada pengetahuan yang sungguh bermakna bagi siswa. Artinya, guru harus mampu "mengubah" materi yang dibawakan agar membuat peserta didik merasa membutuhkan. Ini memang bukan pekerjaan mudah namun membutuhkan metode khusus. Dalam bahasa Elizabeth, pendidikan nilai (*value education*) memerlukan pembinaan keseimbangan antara perbuatan dengan ucapan, antara idealisme dengan kenyataan, dan antara kepentingan pribadi dengan kepentingan umum (Meiny, 1998). Dalam hal ini guru harus mampu menyentuh hati dan kemauan subjek didik agar terpenggil untuk terlibat dan terikat dalam kegiatan belajar-mengajar. Hal ini sangat penting karena dialog yang terjadi dalam diri subjek didik akan menentukan penerimaan dan penolakan suatu nilai. Dialog yang timbul karena keterundangan, keterlibatan, dan keterikatan subjek didik dalam proses pembelajaran merupakan tahap internalisasi nilai/moral. Dialog yang didorong oleh suasana pembelajaran yang baik serta stimulus yang kuat akan mampu membawa subjek didik menuju tahap karakteristik atau personalisasi (Meiny, 1998).

Menghargai Pandangan Si Belajar

Kelemahan utama paradigma lama dalam pembelajaran ialah menempatkan siswa sebagai objek dan guru sebagai subjek. Hal itu harus ditinggalkan karena tidak cocok dengan hakikat pembelajaran itu sendiri. Pada dasarnya peserta didik adalah manusia utuh yang memiliki potensi, bakat, pengetahuan, dan pengalaman yang tidak dapat diabaikan. Mereka juga memiliki kebutuhan yang harus dihargai dan dipenuhi seperti mengemukakan pendapat, mendapat kejelasan, dan berbicara.

Dalam pembelajaran pendidikan moral dibutuhkan kebebasan agar pembelajaran tidak terjebak pada pola indoktrinasi. Sistem indoktrinasi mudah dimasuki oleh upaya netralisasi pendidikan, aktivitas belajar lebih banyak diarahkan untuk menerima apa saja yang diajarkan, tanpa upaya dan peluang untuk mendiskusikannya lebih dalam menemukan keterkaitan dan kecocokan dengan kebutuhan anak. Oleh karena itu, menurut Meiny (1998), perlu perubahan konsep materi pelajaran ke dalam bentuk yang

dapat dipahami, diresapi, dan dihayati subjek didik; dapat juga dikatakan mengubah konsep ke dalam bahasa subjek didik atau dalam bentuk penerapan yang merupakan gejala kehidupan nyata. Materi sajian yang teoretik keilmuan diubah menjadi stimulus yang merangsang afeksi subjek didik.

Aktivitas Belajar dalam Konteks Nyata

Kelemahan lain proses pembelajaran moral saat ini ialah para peserta didik tidak diajak belajar dalam konteks nyata. Para guru lebih sering berceramah di kelas dan tidak membawa siswa ke laboratorium sosial yang nyata. Sesungguhnya istilah konteks nyata itu tidak selalu harus dibawa ke luar kelas, tetapi dapat juga berarti memberi contoh konkret, mendiskusikan, dan menganalisis. Akan lebih baik jika anak dibawa dalam konteks senyatanya. Misalnya, ketika membicarakan kemiskinan, anak dibawa ke panti jompo, yatim piatu, dan kawasan gelandangan. Pelibatan siswa secara aktif dalam konteks nyata akan membantu guru dalam proses penanaman nilai-nilai moral. Dengan mengetahui dan merasakan langsung peristiwa yang dijadikan contoh, akan terjadi proses internalisasi daripada sekadar mendapat informasi lisan. Ini mengingat bahwa sasaran pendidikan moral adalah penanaman, pembinaan, perubahan, pemantapan, peningkatan, dan perluasan. Strategi pembelajarannya melalui 4 tahap, yaitu penyiapan konsep/materi pelajaran, tahap internalisasi, tahap personalisasi/karakterisasi, dan tahap pelaksanaan atau pengamalan (Meiny, 1998).

Pelibatan siswa dalam konteks nyata akan semakin menemukan ruang gerak yang cukup dalam kebijakan pendidikan yang bersifat desentralisasi. Dengan desentralisasi, tiap institusi pendidikan memiliki otonomi. Dalam konteks sekarang, *School Base Management* (SBM) menjadi alternatif yang menjanjikan. Dengan SBM, sekolah memiliki kesempatan luas untuk berkreasi dan berimprovisasi dalam proses pembelajaran. Guru tidak boleh menjadi robot pendidikan yang terkungkung oleh juklak dan juknis yang kaku. Dengan kata lain, guru bebas menentukan anak didiknya selama dalam koridor pembelajaran yang baik.

Menekankan Proses

Proses pembelajaran pendidikan moral memang memiliki karakteristik tersendiri. Hal ini terkait dengan sasaran dan tujuan pendidikan moral yang berorientasi kepada pembinaan, peningkatan dan pengamalan nilai, sikap, dan moralitas dalam praktik kehidupan. Menurut Daroeso (1998),

pendidikan moral memerlukan proses internalisasi nilai yang dapat dilakukan dengan pendidikan imitasi, latihan, dan teladan. Ahmadi dan Uhbiyati (1991) mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti mencakup dua macam pembentukan. *Pertama*, pembentukan kata hati, agar anak memiliki kepekaan terhadap baik buruk. *Kedua*, pembentukan kemauan, yaitu agar anak mempunyai kemauan yang kuat dan kemampuan yang membaja untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak baik dan hanya mau berbuat yang baik-baik.

Melihat esensi pendidikan moral tersebut, sangat jelas tergambar betapa proses pembelajaran itu sendiri adalah kuncinya. Aksentuasi pada proses merupakan keharusan apabila pembelajaran diharapkan berhasil. Dalam hal ini pilihan metode pembelajaran yang banyak memberi kesempatan peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses jauh lebih baik daripada metode yang cenderung menempatkan peserta didik sebagai pendengar dan penonton. Menurut Meiny (1998), pembelajaran yang berorientasi kepada subjek didik adalah lebih manusiawi dan demokratis. Guru adalah kawan, penuntun, fasilitator, motivator, dan pendorong subjek didik.

Dengan demikian istilah *proses* sesungguhnya menunjuk pada penataan lingkungan belajar dan pelibatan siswa dalam pembelajaran. Lingkungan belajar, bagaimanapun penataannya, harus dimaksudkan agar anak mau dan mudah belajar. Salah satu karakteristik penataan lingkungan seperti ini adalah keterlibatan mereka sebagai subjek yang belajar. Pelibatan mereka membawa implikasi luas karena terkandung pemikiran reformatif tentang bagaimana memperlakukan siswa dan apa yang harus disediakan untuknya agar terjadi peristiwa belajar dalam dirinya.

PENUTUP

Strategi pembelajaran pendidikan moral alternatif diperlukan di tengah krisis moral yang sedang melanda Indonesia. Pendidikan moral yang selama ini cenderung bersifat normatif dan indoktrinatif harus ditinggalkan dan diganti dengan pola pendidikan moral yang lebih bermakna. Sistem pendidikan yang sangat pragmatis ini berimbas pula pada pendidikan moral yang menekankan kategori benar-salah, tanpa ada dialog yang memadai dalam proses pembelajaran. Para siswa dipaksa memilih pilihan yang sudah tersedia meskipun kadang-kadang tidak cocok dengan kehendaknya sebagai bagian dari proses berpikir dan penelaahan nilai-nilai. Dilema antara moral dan teknologi dewasa ini mengharuskan kehadiran

strategi pembelajaran pendidikan moral yang menempatkan siswa pada posisi sentral dalam proses penukaran pengetahuan yang diperolehnya ataupun dalam proses pengambilan keputusan dalam konteks yang nyata.

Strategi pembelajaran pendidikan moral dalam era globalisasi informasi akan lebih efektif manakala bertumpu pada empat hal, yaitu penggunaan pengetahuan secara bermakna, menghargai pandangan si belajar, aktivitas belajar dalam konteks nyata, dan penekanan pada proses. Penerapan keempat prinsip tersebut dapat membantu siswa dalam mempelajari, memahami, dan mengaplikasikan apa yang diperolehnya melalui kesadaran akan maknanya, urgensinya, dan martabatnya baik sebagai individu maupun bagian dari masyarakat. Oleh karenanya, strategi pembelajaran alternatif ini bertujuan menyiapkan peserta didik menjadi individu yang adaptif, direktif, dan pemecah-masalah di tengah kemajuan teknologi informasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, A. & Uhbiyati, N. 1991. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atrup. 2001. *Proses Pembelajaran Berbasis Quantum*. Makalah pada Seminar dalam rangka Dies Natalis XXIV dan Wisuda IKIP PGRI dan STIE Kediri, 31 Maret 2001.
- Daroeso, B. 1998. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Degeng, I.N.S. 2000. *Paradigma Baru Pembelajaran Memasuki Era Demokratisasi Belajar*. Mataram: Yayasan Pendidikan Bui Batu NTB dan LP3 Universitas Negeri Malang.
- Ghufron, S. 28 Maret, 2001. Keharmonisan Rumah Tangga Faktor utama Pencegahan Kenakalan Remaja. *Radar Madiun*, hlm. 3.
- Madjid, N. 28 Maret, 2001. Komentar tentang Moral Bangsa. *Jawa Pos*, hlm. 2.
- Makagiansar, M. 2000. *Dunia Pendidikan di Alam Kuantum: Suatu Pendekatan Interdisipliner di Era Awal Millenium Ketiga*. Makalah disajikan dalam Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia IV, Jakarta, 19-22 September 2000.
- Meiny. 1998. *Strategi Belajar Mengajar PMP*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sasono, A. 2000. *Pendidikan dan Teknologi Kerakyatan*. Makalah disajikan dalam Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia IV, Jakarta, 19-22 September 2000.
- Soenarjati, M & Cholisin. 1989. *Dasar dan Konsep Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Laboratorium Jurusan PMP-KN FIPS IKIP Yogyakarta.
- Subandijah. 1995. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: Bina Aksara.
- Surakhmad, W. 2000. *Landasan yang Kuat dan Kebijakan Pendidikan yang Benar*. Makalah disajikan dalam Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia IV, Jakarta, 19-22 September 2000.